



PENGALAMAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENANAMKAN HIGH ORDER THINKING SKILLS PADA ANAK BERPRESTASI DI SMP NEGERI 1 PADANG

Syafira Natasya*, Universitas Andalas, Indonesia

Emeraldy Chatra, Universitas Andalas, Indonesia

Elva Ronaning Roem, Universitas Andalas, Indonesia

ABSTRACT

The presence of a healthy family communication is crucial in instilling High Order Thinking Skills in children. That is why we need to seek insights from families who have implemented such communication. The purpose of this research is to explore the experiences of family communication in cultivating High Order Thinking Skills in high-achieving students at SMP Negeri 1 Padang. This study employs a qualitative method with Edmund Husserl's phenomenological approach. The research findings reveal that the experiences of family communication in instilling High Order Thinking Skills in high-achieving students at SMP Negeri 1 Padang include open and collaborative discussions with children to stimulate their reasoning abilities, storytelling with children about emotionally engaging narratives to develop reflective thinking, communicating with empathy to build strong emotional bonds with children, conveying well-directed boundaries to foster analytical and critical evaluation skills in children, creating a comfortable atmosphere for communication to establish a solid parent-child bond, actively listening to children's stories with undivided attention to encourage their ability to express opinions, engaging in bedtime and school departure conversations to sharpen children's creative thinking, and interactive deep talks to encourage alternative thinking and innovative solutions in children.

ARTICLE HISTORY

Received 15/06/2023
Revised 05/07/2023
Accepted 10/07/2023
Published 04/09/2023

KEYWORDS

High Order Thinking Skills; family communication; experience.

CITATION (APA 6th Edition)

Natasya, S., Chatra, E., & Roem, E.R. (2023). Pengalaman Komunikasi Keluarga dalam Menanamkan High Order Thinking Skills pada Anak Berprestasi di SMP Negeri 1 Padang. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 370-380.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ synatasya99@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i2.7493>

PENDAHULUAN

Saat ini perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat memberi peluang untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan sebanyak-banyaknya kepada siapa pun, termasuk pada anak. Sekarang anak dapat mengakses internet misalnya untuk mencari materi pelajaran. Anak dapat belajar dengan berbagai sumber yang tersedia di internet. Tidak seperti dulu lagi yang hanya mengandalkan materi dari buku dan penjelasan dari guru di sekolah. Selain memudahkan anak untuk belajar pelajaran di sekolah, anak juga dapat menambah wawasan pengetahuan lainnya yang tidak didapatkan di sekolah. Akan tetapi, beragam kemudahan dari internet juga terdapat dampak negatif yang ditimbulkannya, seperti anak dapat terpapar konten pornografi, konten kekerasan, dan lain-lain. Hal demikian dapat menyebabkan gangguan pada tumbuh kembang anak. Anak tidak dapat belajar dengan baik, bahkan meraih prestasi. Oleh karena itu, beragam dampak negatif tersebut semestinya dihindari oleh anak itu sendiri. Sebab, orang tua akan sulit menutup akses internet dari anak. Apalagi sekarang penggunaan internet sudah masuk ke dalam ranah sekolah.

Anak dalam beberapa kesempatan diminta untuk belajar secara mandiri dengan mengeksplorasi pengetahuan dari internet. Hal tersebut akan mempersulit orang tua apabila ingin menutup akses internet dari anak. Selain itu, orang tua juga tidak mungkin mengawasi anak sepanjang waktu agar tidak mengakses internet. Jalan satu-satunya yang dapat dilakukan adalah memberikan *remote control* tersebut pada anak. Anak diminta untuk mengontrol dirinya dalam mengakses internet, agar dapat mengambil hal-hal yang baik dan menghindari dampak negatif yang ditimbulkan dari internet. Untuk anak memiliki *remote control* yang baik, di sinilah letak pentingnya *High Order Thinking Skills* (HOTS). Tujuannya agar anak kritis dalam memilah dan memilih informasi

yang ditawarkan dari internet. Dengan demikian kemudahan akses dari internet murni mendukung kemampuan anak dari segi edukasi. Tidak hanya itu, anak juga dapat menemukan ide kreatif dalam mengembangkan potensi diri dan menemukan inovasi untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

Adapun *High Order Thinking Skills* merupakan konsep yang terdapat dalam buku berjudul *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals* yang ditulis oleh Benjamin S. Bloom. Buku tersebut intinya menjelaskan bahwa adanya klasifikasi tingkat pemikiran yang disebut dengan Taksonomi Bloom. Klasifikasi ini muncul lantaran diadakannya Konvensi Asosiasi Psikologi Amerika di Boston tahun 1948. Kala itu Benjamin S. Bloom melakukan evaluasi pada soal-soal yang dikeluarkan oleh sekolah. Hasilnya menunjukkan bahwa dari soal-soal tersebut hanya mengedepankan hafalan dari anak, padahal menurutnya kemampuan berpikir tingkat terendah adalah menghafal. Berdasarkan hal ini, adanya Taksonomi Bloom bertujuan memberikan gambaran kategori untuk sistem pendidikan. Selain itu, taksonomi ini dimaksudkan untuk tenaga pendidik atau peneliti dapat melakukan evaluasi kurikulum dengan lebih mudah.

Dalam Taksonomi Bloom terdapat tiga tujuan pembelajaran yakni kognitif, afektif dan psikomotor (Bloom, 1956). Kemudian setelah 50 tahun berikutnya, pada tahun 2001 Lorin Anderson, dkk melakukan revisi Taksonomi Bloom pada bagian kognitif. Hal ini terdapat dalam buku yang ditulisnya berjudul *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A revision of Bloom's Taxonomy of Education Objectives*. Pada buku tersebut proses kognitif dikelompokkan menjadi enam tingkatan di antaranya mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), menerapkan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mengkreasi (*creating*) (Anderson et al., 2001). Selanjutnya kemampuan dalam menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mengkreasi (*creating*) ini dikelompokkan dalam berpikir tingkat tinggi (*high order thinking*). Dari sinilah seseorang yang memiliki kemampuan ini dan menjadikannya sebuah keterampilan disebut memiliki *High Order Thinking Skills* (HOTS). Adapun Sani menjelaskan bahwa *High Order Thinking Skills* ini adalah keterampilan yang di dalamnya terdapat kemampuan seseorang yang mampu berpikir logis, kritis, kreatif dan mampu memecahkan masalah serta membuat keputusan (Sani, 2019).

High Order Thinking Skills ini sudah seharusnya dimiliki oleh anak agar dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Apabila sekolah tidak memberikan pembekalan ini kepada siswa, maka dapat dibayangkan setelah lulus sekolah anak tidak memiliki kesiapan dalam menghadapi masalah hidup yang kian rumit ke depannya. Ferry Timur Indratno seorang konsultan dan pemerhati pendidikan sekaligus Direktur Yayasan Habisatya Yogyakarta dilansir dari Kompas.com mengatakan bahwa bagaimana pun perkembangan teknologi yang canggih sekarang, teknologi tetaplah teknologi. Teknologi tidak mempunyai fungsi mengembangkan kreativitas, sebab manusialah yang membuat teknologi. Hal ini sudah seharusnya menjadi landasan dunia pendidikan saat ini. Pendidikan abad ke-21 dituntut mendidik anak-anak agar memiliki *High Order Thinking Skills* untuk terciptanya anak-anak yang cerdas, kreatif dan bahagia. Adapun keterampilan ini bukan hanya menjadi bagian tanggung jawab pihak sekolah, akan tetapi juga menjadi tanggung jawab keluarga sebagai salah satu lingkungan terdekat bagi anak.

Dalam menanamkan *High Order Thinking Skills* ini perlu dilakukan sejak anak masih kecil apalagi saat anak sudah masuk dalam usia sekolah. Galvin menyebutkan bahwa ketika anak berada pada usia sekolah, sistem keluarga mengalami gangguan dengan sistem sosial lainnya (Galvin, 2015). Sekalipun pada keluarga yang memiliki batasan kuat, mereka juga mendapatkan peningkatan pengaruh dari luar. Apalagi dengan hadirnya media, anak dapat mudah menerima informasi lebih leluasa. Akibatnya hal tersebut membuat anak memperbesar kemungkinan menentang cara-cara atau ritual yang ada di dalam keluarganya. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan komunikasi antara orang tua dan anak. Walaupun komunikasi orang tua dan anak yang terjalin selama masa anak sekolah cukup menantang (Pariera & Turner, 2020). Bahkan komunikasi tersebut juga mengarah pada pola asuh *overparenting* jika terjadi terlalu intensif (Burke et al., 2018).

Dalam hal ini Galvin menyebutkan bahwa tidak hanya satu cara untuk melakukan komunikasi keluarga dengan tepat (Galvin et al., 2018). Komunikasi adalah komunikasi terkait bagaimana sebuah proses penyampaian pesan disalurkan dengan maksud dan tujuan tertentu, disengaja, serta makna yang disebarkan terjalin secara biologis, hukum dan melalui pernikahan. Keluarga memiliki ragam bentuk, nilai-nilai budaya, pengalaman yang terlibat memengaruhi cara berinteraksi dalam keluarga tersebut (Segrin & Flora, 2011). Keluarga yang saling terbuka, memiliki empati, dukungan, rasa positif dan kesetaraan yang baik dapat meningkatkan motivasi prestasi anak (Salsabila et al., 2022). Oleh karena itu, untuk mengetahui cara-cara komunikasi keluarga dalam menanamkan *High Order Thinking Skills* pada anak dapat diketahui langsung melalui pengalaman komunikasi keluarga dari keluarga yang menerapkan hal tersebut hingga membuat anaknya dapat memiliki prestasi.

Adapun penelitian ini dilakukan pada keluarga anak yang berprestasi di SMP Negeri 1 Padang. Dilansir dari Kemendikbud.go.id bahwa SMP Negeri 1 Padang adalah sekolah yang memiliki nilai rerata Ujian Nasional (UN) tertinggi di Kota Padang pada tahun 2019 yakni 91, 67. Data UN ini memang terakhir hanya sampai tahun 2019, sebab tiga tahun terakhir ini UN dihapuskan. Adapun prestasi yang diraih SMP N 1 Padang bukan dari pencapaian nilai UN saja, tetapi ada bermacam-macam bidang salah satunya bidang Olimpiade Sains. Olimpiade sains merupakan salah satu kompetisi bergengsi tahunan di kalangan siswa-siswi SD, SMP dan SMA sederajat. Kompetisi ini bertujuan untuk memaksimalkan potensi siswa-siswi dalam penguasaan ilmu di bidang sains. Tidak heran jika stigma 'anak yang ikut Olimpiade adalah anak pintar' melekat hingga kini. Pasalnya, kompetisi yang diadakan ini memiliki tingkat soal-soal yang rumit. Dilansir dari Carapandang.com bahwa materi yang diujikan dalam lomba-lomba Olimpiade sains membuat anak berpikir kompleks dan dituntut untuk memiliki *High Order Thinking Skills* (HOTS). Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan meneliti pengalaman komunikasi keluarga dari anak berprestasi yang memenangkan berbagai lomba Olimpiade Sains.

Pengalaman komunikasi merujuk pada sesuatu yang dialami dan dirasakan oleh seseorang yang berasal dari proses komunikasi yang terjadi. Dalam pengalaman komunikasi melibatkan pengiriman dan penerimaan pesan berupa ide, emosi, dan informasi pada orang-orang yang terlibat. Selain itu, dalam pengalaman komunikasi juga ditemukan bagaimana proses komunikasi melahirkan efek dan pengaruh tertentu. Chatra menjelaskan bahwa setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Tidak semua pengalaman dapat dikatakan sebagai pengalaman komunikasi (Chatra, 2023). Akan tetapi, pada pengalaman manusia komunikasi menjadi salah satu aspek besar yang terdapat di dalamnya. Untuk menemukan pengalaman komunikasi ini, peneliti akan menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah kajian yang membahas bidang pengalaman manusia yang tampak dan dilukiskan dalam kesadaran. Pengalaman adalah kesadaran tentang objek-objek atau peristiwa di sekitar kita (Husserl, 1913).

METODE

Metode yang sesuai digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan pendekatan kualitatif terkait dengan gejala dan atau realitas yang diteliti. Fenomenologi menjadikan gejala atau kejadian-kejadian dimaknai berdasarkan pengalaman secara sadar sebagai data (Pawito, 2007). Adapun informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan pengambilan sampel yang berdasarkan maksud dan tujuan sesuai dengan penelitian (Raco, 2010). Oleh karena itu, berdasarkan kriteria yang ditetapkan, maka terdapat tiga keluarga artinya enam orang-orang tua yang dijadikan informan penelitian ini. Keluarga ini merupakan keluarga dari anak yang bersekolah dan berprestasi di SMP Negeri 1 Padang.

Teknik pengumpulan data penelitian ini yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik *Interpretative Phenomenological*

Analysis (IPA) oleh Jonathan Smith dan reduksi data berdasarkan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl. Selain itu, setelah mendapatkan data dan dilakukan analisis data, maka diuji keabsahannya dengan melakukan validasi data. Kemudian penelitian ini menggunakan reflektivitas (*reflexivity*) dalam menguji keabsahan data. Adapun analisis data *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) oleh (Smith et al., [2009](#)) ini memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

1) Membaca dan membaca ulang (*Reading and re-reading*)

Tahap ini peneliti lakukan setelah wawancara dengan informan terkait pengalaman komunikasi keluarga dalam menanamkan *High Order Thinking Skills* pada anak berprestasi di SMP Negeri 1 Padang. Melalui rekaman yang ada, peneliti menulis transkrip wawancara tersebut. Kemudian, peneliti akan membaca hasil transkrip tersebut berulang kali sampai peneliti memahami dan mendalami transkrip tersebut.

2) Catatan awal (*Initial noting*)

Tahap ini peneliti lakukan setelah menulis transkrip dan membacanya secara berulang-ulang. Pada tahap ini, peneliti mengkaji dan mengidentifikasi isi transkrip tersebut terkait komunikasi keluarga dalam menanamkan *High Order Thinking Skills* pada anak berprestasi di SMP Negeri 1 Padang. Kemudian, peneliti akan mencatat hal-hal yang penting dan menarik berdasarkan transkrip tersebut.

3) Mengembangkan kemunculan tema-tema (*Developing emergent themes*)

Tahap ini peneliti lakukan setelah menulis catatan yang penting dan menarik berdasarkan transkrip yang ada. Pada tahap ini, peneliti akan melihat kembali catatan yang ada sambil memikirkan catatan mana yang perlu dihilangkan akibat kurang jelas atau kurang sesuai. Selain itu, dari catatan yang ada peneliti akan mengidentifikasi dan memetakan serta melihat pola-pola antar catatan, bahkan memecah catatan awal yang ada untuk dibuat menjadi tema-tema terkait pengalaman komunikasi keluarga dalam menanamkan *High Order Thinking Skills* pada anak berprestasi di SMP Negeri 1 Padang.

4) Mencari koneksi di seluruh tema yang muncul (*Searching for connections across emergent the themes*)

Tahap ini peneliti lakukan setelah tema-tema dimunculkan. Pada tahap ini peneliti akan melihat kembali tema-tema yang sudah ada dan memikirkan bagaimana tema-tema ini dapat saling menyesuaikan. Kemudian, peneliti akan menyusun tema-tema ini berdasarkan urutan mana yang lebih dulu muncul dalam bentuk bagan atau pemetaan. Dengan demikian, terbentuklah seperangkat tema terkait pengalaman komunikasi keluarga dalam menanamkan *High Order Thinking Skills* pada anak berprestasi di SMP Negeri 1 Padang.

5) Pindah ke kasus berikutnya (*Moving the next case*)

Tahap ini peneliti lakukan setelah terbentuk seperangkat tema-tema. Pada tahap ini peneliti akan berpindah fokus untuk melakukan tahap yang sama terhadap hasil wawancara informan berikutnya. Peneliti akan melakukan kembali mulai dari menulis transkrip wawancara dan membaca berulang kali hingga membentuk seperangkat tema-tema terkait pengalaman komunikasi keluarga dalam menanamkan *High Order Thinking Skills* pada anak berprestasi di SMP Negeri 1 Padang.

6) Mencari pola antar kasus (*Looking for patterns across cases*)

Tahap ini peneliti lakukan setelah semua data informan sudah memiliki seperangkat tema-tema. Pada tahap ini peneliti akan mencari dan melihat hubungan yang ada pada seluruh tema terkait pengalaman komunikasi keluarga dalam menanamkan *High Order Thinking Skills* pada anak

berprestasi di SMP Negeri 1 Padang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi disertai analisis data menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) dari Smith ditemukan bahwa terdapat delapan poin pengalaman komunikasi keluarga dalam menanamkan *High Order Thinking Skills* pada anak berprestasi di SMP Negeri 1 Padang, di antaranya:

- 1) Diskusi yang terbuka dan kolaboratif dengan anak dalam mendorong kemampuan bernalar pada anak.
- 2) Bercerita dengan anak terkait cerita-cerita yang mengundang rasa iba dalam mengembangkan pemikiran reflektif pada anak.
- 3) Komunikasi dengan menunjukkan empati dalam membangun kelekatan batin yang kuat dengan anak.
- 4) Mengomunikasikan batasan yang terarah dalam membangun kemampuan analisis dan evaluasi kritis pada anak.
- 5) Memberi rasa nyaman saat berkomunikasi dalam membangun *bonding* yang kokoh antara orang tua dan anak.
- 6) Banyak mendengarkan cerita anak dengan penuh perhatian dalam mendorong kemampuan anak mengemukakan pendapat.
- 7) Bincang sebelum tidur dan saat berangkat ke sekolah dalam mengasah pemikiran kreatif pada anak.
- 8) *Deep talk* yang interaktif dalam membuka pemikiran alternatif dan solusi inovatif pada anak.

Dari delapan poin ini peneliti elaborasi lebih lanjut ke dalam tiga bahasan pokok yang berfokus pada kemampuan berpikir kritis, kreatif dan mampu memecahkan masalah pada anak, yang mana keterampilan tersebut adalah komponen-komponen dalam *High Order Thinking Skills*.

1) Menanamkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Anak

Setelah peneliti melihat hasil analisis yang ditemukan tampak bahwa dalam komunikasi orang tua dan anak berprestasi di SMP Negeri 1 Padang terdapat rangkaian aktivitas komunikasi yang menciptakan stimulasi terhadap anak agar mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. Berpikir kritis adalah suatu kemampuan seseorang dalam menyelesaikan persoalan melalui fakta dan bukti yang dikumpulkan dari berbagai sumber, tujuannya untuk menemukan kesimpulan dari analisis berbagai sumber tersebut (Purba et al., [2022](#)). Adapun aktivitas komunikasi yang dilakukan terdapat di dalamnya kecenderungan orang tua memberikan peluang dan wadah kepada anak untuk meningkatkan pemikiran kritisnya. Kulkarni menyebutkan bahwa peluang dan wadah perlu diberikan orang tua kepada anak agar mereka merasa bebas untuk mengetahui dan memahami suatu hal (Kulkarni, [2020](#)). Sebab, hal tersebut membuat anak dapat belajar dengan baik dan anak tidak merasa tertekan untuk menunjukkan sesuatu, serta tidak merasa takut salah saat mencoba pada setiap upaya awalnya. Sementara itu, aktivitas komunikasi antara orang tua dan anak biasanya dalam bentuk diskusi. Mereka melakukan diskusi yang terbuka dan kolaboratif. Adanya diskusi ini, orang tua dapat memberikan ruang bagi anak untuk membantu menggali pikiran dengan muncul rasa ingin tahu, lalu mencari cari berbagai informasi tentang suatu hal. Dari informasi tersebut anak melakukan analisis dalam pikirannya, kemudian hasilnya muncul berbentuk pendapat yang diutarakan kepada orang tua.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa anak penting diberikan batasan atau aturan yang disertai dengan penjelasan dan alasan yang masuk akal, karena anak belum cukup matang dalam berpikir dan bertindak seperti orang dewasa. Anak membutuhkan batasan yang secara konsisten diterapkan, sehingga perlahan anak dengan sendirinya dapat memahami konsekuensi dari batasan

atau aturan tersebut tanpa perlu didikte kembali. Dengan batasan tersebut anak juga saat bertindak memiliki rambu-rambu, serta memiliki pertimbangan saat mereka berpikir.

Dalam berdiskusi ditemukan juga orang tua tidak memaksakan ego mereka. Orang tua tidak menjadikan umur yang terpaut jauh sebagai alasan bahwa mereka lebih tahu segalanya dan pandangannya selalu benar. Hal ini semakin membuka ruang bagi anak untuk bebas mengutarakan pandangannya. Dengan demikian, anak semakin mampu berpikir kritis dan mengungkapkan pendapat yang logis dan terpadu. Sementara itu, pendapat dari orang tua diperlukan untuk membantu anak dalam mempertimbangkan sesuatu dengan lebih baik. Sebagaimana Kulkarni menjelaskan bahwa orang tua perlu memberikan kepada anak informasi yang relevan dan memberikan pertanyaan agar anak dapat belajar cara bernalar (Kulkarni, [2020](#)).

Tampaknya orang tua mencoba membiasakan diskusi seperti ini kepada anak mereka dan tentunya dengan tetap dipandu oleh orang tua. Sebab, kemampuan berpikir kritis ini memang membutuhkan peran besar dari orang tua. Ditambah teruntuk anak usia sekolah, kemampuan berpikir kritis bukan hal yang mudah dapat dimiliki oleh mereka. Maka dari itu, orang tua sangat dibutuhkan membantu anak menjadi kolaboratornya. Selain itu, diskusi antara orang tua dan anak membuatnya menjadi lebih mudah untuk menemukan ide-ide yang mungkin lebih sulit jika sendiri. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Kulkarni bahwa dengan diskusi antara orang tua dan anak membantu anak untuk menemukan solusi yang lebih baik, karena keberadaan pendapatan lebih dari satu orang akan jauh lebih baik (Kulkarni, [2020](#)).

Selanjutnya selain diskusi, orang tua juga menetapkan batasan yang dikomunikasi terarah dalam membangun kemampuan analisis dan evaluasi kritis pada anak. Keberadaan batasan-batasan ini maksudnya bukan untuk membentuk relasi yang kaku dengan anak. Pada kenyataannya, orang tua tampak memberikan kelonggaran pada beberapa hal dengan catatan mempertimbangkan berbagai hal. Mereka melakukan hal tersebut menyadari bahwa menetapkan batasan suatu hal yang tidak mudah. Akan tetapi, adanya konsistensi membuat batasan tersebut perlahan dapat menjadi kebiasaan bagi anak dan tidak perlu diingatkan lagi oleh orang tua. Seiring berjalannya waktu, konsekuensi tersebut dapat dipahami oleh anak. Sebagaimana Prastari menyebutkan bahwa batasan atau aturan yang jelas dengan diimplementasikan secara konsisten membuat anak lebih mudah untuk melaksanakannya (Prastari, [2021](#)).

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa anak penting diberikan batasan atau aturan dan tentunya dengan alasan yang relevan, karena anak belum benar-benar mampu untuk berpikir dengan bijak layaknya seperti orang dewasa soal hal-hal negatif yang ditimbulkan dari tindakan mereka. Seiring berjalannya waktu, batasan yang diimplementasikan secara terus menerus akan membuat anak menyerap sendiri konsekuensi dari batasan tersebut, sehingga anak memahaminya dengan baik tanpa perlu dituntun kembali. Dengan adanya batasan tersebut anak juga memiliki rambu-rambu ketika mereka berpikir dan bertindak dan juga sebagai bahan pertimbangan bagi mereka. Dalam hal ini Kulkarni menyebutkan bahwa kecenderungan anak menanggapi dengan lebih baik saat mereka diberikan penjelasan terkait 'konsekuensi' hal-hal yang ditimbulkan dari tindakan mereka (Kulkarni, [2020](#)). Akan tetapi, hal ini bukan berarti anak tidak memahami, justru anak jauh lebih mengerti saat mereka diberikan penjelasan yang logis dan tentunya penjelasan yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Oleh karena itu, saat orang tua memberikan batasan beserta konsekuensi yang dijelaskan dengan baik kepada anak akan membuat pemikiran kritisnya dapat bangkit dalam menyerap dan memahami batasan tersebut dibandingkan hanya sekadar memberi perintah kepada mereka.

Setelah anak terbiasa mengimplementasikan batasan, ke depannya anak akan terbiasa memahami bahkan memikirkan berbagai konsekuensi. Dampaknya sangat baik bagi pemikiran kritis anak. Tetapi dalam hal ini perlu orang tua memahami bahwa menerapkan batasan sebaiknya dalam

kadar semestinya dan tidak berlebihan, karena jika batasan diterapkan secara berlebihan akan memberikan dampak negatif pada anak. Niat hati untuk menunjang pemikiran kritis anak, sebaliknya yang terjadi justru membuat anak merasa tidak merdeka. Hal yang demikian penting untuk orang tua hindari.

Selanjutnya, berdasarkan analisis yang dilakukan ditemukan bahwa orang tua mengajak anak berbincang dan dalam beberapa kondisi orang tua membawa anak membahas cerita-cerita yang dapat mengundang rasa iba. Cerita tentang kemiskinan, penderitaan, kebaikan dan tema-tema yang menggugah perasaan memang tidak langsung meningkatkan kemampuan anak dalam berpikir kritis. Namun, hal demikian dapat menjadi cara awal yang efektif dalam membangkitkan pemikiran reflektif dan pandangan kritis anak. Sebab, anak akan menjadi bertanya-tanya sendiri, menganalisis dan memahami dengan saksama isi pesan yang terdapat dalam cerita tersebut saat disampaikan dengan benar. Isi pesan inilah yang dapat menjadi komposisi pemikiran dan pertimbangan ke depannya bagi anak apabila ia menemukan berbagai masalah dihidupinya. Sebagaimana yang disampaikan oleh bahwa Zakiah & Lestari bagi anak yang memiliki *High Order Thinking Skills*, dalam diri mereka anak selalu bertanya saat menghadapi persoalan yang bertujuan untuk memutuskan sesuatu yang terbaik (Zakiah & Lestari, [2019](#)).

2) Menanamkan Kemampuan Berpikir Kreatif pada Anak

Berdasarkan analisis yang dilakukan ditemukan bahwa orang tua biasanya dalam berkomunikasi dengan anak sering memberikan rasa nyaman. Salah satu tujuannya agar dapat menanamkan kemampuan berpikir kreatifnya. Berpikir kreatif menurut merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam membuat sesuatu yang baru bahkan terbaru tentang ide-ide maupun dalam bentuk karya nyata, tujuannya untuk memecahkan masalah (Setyaningsih, [2017](#)). Melalui analisis yang dilakukan, terlihat orang tua memberikan rasa nyaman kepada anak berbentuk sikap empati ketika mereka berkomunikasi. Dari hasil penelitian (Dong, [2022](#)) menunjukkan bahwa keberadaan perlindungan dan peningkatan kepercayaan diri pada anak perlu dalam meningkatkan kreativitasnya. Adapun melalui empati yang diberikan oleh orang tua dapat membangun kelekatan yang lebih kokoh dengan anak. Dengan demikian, dari hal tersebut membuat anak merasa adanya kenyamanan dan kepercayaan diri dalam mengutarakan ide-ide kreatifnya kepada orang tua.

Di samping itu, dalam memberikan rasa nyaman orang tua menyisipkan gurauan ketika berkomunikasi dengan anak. Ini bertujuan agar relasi mereka tidak kaku. Walaupun hal ini terlihat sepele, namun hal semacam ini merupakan sisi penting dalam berkomunikasi dengan anak. Karena gurauan membentuk pola pikir dan emosi anak yang membuat mereka tidak menjadi takut dan ragu-ragu saat berkomunikasi dengan orang tua. Selain itu, anak juga menjadi terbuka dan nyaman ketika berbincang dengan orang tua. Hal semacam ini dijelaskan oleh Cangara dalam bukunya bahwa pada keluarga terdapat anggota keluarga yang sulit mengutarakan cerita lucu, sebab hal itu dapat mereka lakukan ketika situasi keluarga terasa aman dan nyaman (Cangara, [2023](#)). Oleh karena itu, pada anggota keluarga yang lain dapat membantu memulai anggota keluarga mereka bercanda demi membuat suasana menjadi hangat dan ceria. Adanya situasi tersebut menimbulkan komunikasi keluarga menjadi interaktif, karena komunikasi yang seperti itu memancing sikap positif dari anggota keluarga misalnya memberikan apresiasi, nasihat dan arahan.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, orang tua juga berusaha untuk memberikan waktu mendengarkan cerita anak dengan penuh perhatian. Hal tersebut sering dilakukan ketika sebelum tidur dan anak dalam perjalanan menuju sekolah. Ketika mendengarkan cerita anak, orang tua berupaya untuk masuk ke dalam dunia anak dengan seakan-akan memosisikan diri sebagai teman. Orang tua menjadikan hal tersebut sebagai cara untuk mengetahui sesuatu yang tidak diketahui dan terkadang tanpa disadari orang tua. Akibatnya, anak tanpa ragu mau bercerita dengan orang tua karena merasa tidak merasa tertekan. Sebagaimana Prastari juga menjelaskan bahwa dalam

berkomunikasi penting untuk memahami dan mendengarkan (Prastari, [2021](#)). Akan tetapi yang sering terjadi banyak orang tua lebih fokus menyampaikan pesan dibandingkan mendengarkan anak. Padahal salah satu hal yang sulit dalam komunikasi adalah mendengarkan. Mendengarkan terdapat di dalamnya empat hal yaitu mendengar, memperhatikan, memahami dan mengingat. Dengan demikian, dari analisis yang dilakukan tampak bahwa meluangkan waktu dan mendengarkan cerita anak adalah salah satu upaya yang orang tua lakukan dalam berkomunikasi dengan anak.

Selanjutnya juga ditemukan bahwa orang tua ketika berkomunikasi dengan anak berusaha memahami dan mencoba merasakan hal yang dirasakan oleh anak disertai dengan respons dalam bentuk sikap lemah lembut. Kondisi demikian menimbulkan perasaan nyaman dan tidak ragu pada anak untuk menunjukkan perasaan dan pikirannya terhadap orang tua. Kemudian, mereka masuk dalam perbincangan yang bermakna (*deep talk*) secara interaktif. Dalam situasi itulah orang tua dapat memasukkan dukungan dan pesan berisi nilai-nilai moral beserta inspirasi kepada anak untuk dapat mendukung ide-ide kreatifnya. Hal ini sesuai dengan Kulkarni yang menyebutkan bahwa dukungan harus terus menerus diberikan oleh orang tua kepada anak contohnya memberikan motivasi untuk dapat memunculkan ide-ide apa saja yang dapat dipakainya dalam memecahkan persoalan (Kulkarni, [2020](#)).

Tidak hanya memberikan rasa nyaman, orang tua dalam berkomunikasi dengan anak juga terlihat memberikan kesempatan yang besar kepada anak mencoba dan mengeksplorasi beragam hal yang memicu kreativitasnya. Akan tetapi, dalam proses percobaan dan pencariannya orang tua tidak melepaskan begitu saja, mereka juga memberikan bimbingan kepada anak. orang tua tidak jarang memberikan nasihat dan arahan kepada anak dalam membentuk gagasan kreatif dengan lebih baik. Kondisi demikian penting bagi orang tua lakukan mengingat untuk menemukan ide-ide yang kreatif bukan perkara mudah, terlebih bagi anak usia muda. Dengan demikian, maklum saja orang tua masih membimbing dan mengarahkan anak dalam proses melahirkan ide atau karya yang kreatif. Sebagaimana hal ini juga disampaikan oleh bahwa dalam menunjang kemampuan anak agar berpikir kreatif diperlukan orang tua yang tidak selalu membuat keputusan sendiri tanpa melibatkan anak, meskipun tujuannya untuk memberikan yang terbaik pada anak (Mahapatra & Batul, [2016](#)). Orang tua akan lebih baik jika memberikan peluang terhadap anak untuk memikirkan dan memutuskan yang menurut mereka baik, dengan catatan tetap dalam arahan orang tua. Oleh karena itu, kondisi tersebut membuat anak tumbuh dengan baik dan bertanggung jawab.

3) Menanamkan Kemampuan Anak dalam Memecahkan Masalah

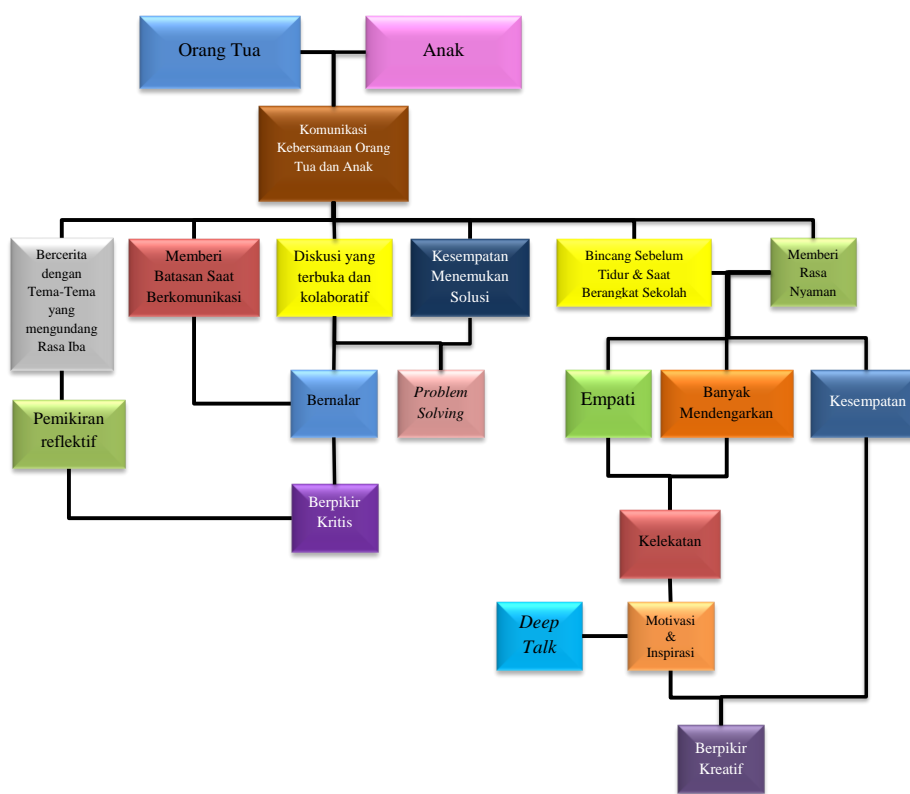
Masalah akan selalu menghampiri setiap orang. Akan tetapi, tidak banyak orang yang mampu menyelesaikan setiap masalahnya dengan tepat. Ini disebabkan oleh beragam faktor yang memengaruhinya, salah satunya akibat tidak terbiasa sejak kecil menyelesaikan masalah sendiri karena memiliki rasa ketergantungan yang besar terhadap orang lain. Hal ini disebabkan salah satunya karena lingkungan keluarga.

Dalam beragam kasus banyak ditemukan orang tua disebabkan perasaan sayang berlebihan kepada anak, membuat mereka tidak memberikan kesempatan pada anak mencoba beragam hal dengan mandiri. Orang tua memiliki rasa takut yang berlebihan seperti takut anaknya kelelahan, terluka, bahkan sakit. Hal demikian imbasnya membuat anak tidak mampu untuk menghadapi masalahnya sendiri dengan baik. Tentu saja kondisi seperti itu tidak ada yang ingin terjadi. Maka dari itu, berdasarkan analisis yang dilakukan terlihat orang tua berusaha untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Orang tua juga berusaha menahan diri tidak memberikan pertolongan ketika anak menemukan kendala. Tujuannya agar anak dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalahnya lewat menentukan tahap-tahap apa yang akan diambil dan dilaluinya. Baru setelah itu ketika mereka buntu, orang tua memberikan bantuan untuk diskusi dan bersama mencari solusi.

Orang tua berusaha memberikan petunjuk dan arah untuk memperbaiki hal-hal yang dicoba anak. Tujuannya agar masalah yang dihadapi oleh anak tersebut ditemukan solusi yang tepat. Oleh karena itu, intinya orang tua memberikan kepada anak kesempatan untuk membiasakan diri dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapinya sendiri terlebih dahulu. Barulah ketika anak buntu, orang tua memberikan arah jalan untuk anak mendapatkan berbagai pilihan rencana dalam menyelesaikan masalahnya.

Berdasarkan analisis yang dilakukan terlihat orang tua sengaja melakukan hal demikian untuk meminimalisir ketergantungan anak pada mereka saat tertimpa masalah. Ini menjadi dukungan orang tua untuk anak dapat mandiri dan melatih kemampuan memecahkan masalah. Hal ini sejalan dengan dalam bukunya yang menjelaskan bahwa orang tua tidak boleh mengambil alih otonomi anak mereka, karena hal tersebut menimbulkan ketergantungan yang besar anak terhadap orang tua dalam menyelesaikan masalahnya (Kulkarni, 2020). Ini harus benar-benar dihindari oleh orang tua. Kalau perlu apabila anak tidak juga mendapatkan solusi, orang tua sebisa mungkin membantu seperlunya.

Untuk lebih mudah memahami hasil penelitian ini, berikut gambar model pengalaman komunikasi orang tua dan anak yang menjadi temuan dalam penelitian ini:



Gambar 1. Pengalaman Komunikasi Keluarga (Sumber: olahan peneliti)

Berdasarkan model pengalaman komunikasi keluarga di atas, terlihat jelas bahwa orang tua memiliki peran penting yang dibutuhkan dalam proses anak tumbuh dan berkembang. Sebagaimana hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Daniela Veronica Necşoi asal Transilvania *University of Brasov, Romania* (2013) yang berjudul *Relationship between Parental Involvement/Attitude and Children's School Achievements* bahwa kontribusi orang tua memiliki hubungan yang positif bagi prestasi sekolah anak. Adapun dalam hal ini kontribusi orang tua juga diperlukan dalam menanamkan *High Order Thinking Skills* pada anak. Ini bertujuan untuk anak memiliki bekal di masa mendatang ketika menghadapi masalah hidup yang mungkin saja semakin sulit. Kemudian, pengalaman-pengalaman yang didapatkan ini tentunya tidak lepas dari adanya teori fenomenologi dari Edmund Husserl sebagai koridor dalam membantu peneliti mengolah data. Dari teori fenomenologi peneliti

menjadi orang yang terbuka pada realitas yang ada. Keberadaan teori ini telah membuat peneliti paham untuk tidak membiarkan adanya penilaian dan pandangan serta pengetahuan yang peneliti miliki muncul, agar fenomena yang diteliti dapat terlihat kemurniannya (Husserl, 1913).

Dari pengalaman-pengalaman yang dipaparkan di atas dapat dijadikan perhatian. Hal ini dikarenakan pengalaman yang peneliti dapatkan ini mungkin saja ditemukan oleh orang tua lain di luar sana. Mungkin juga tanpa disadari bagi orang tua hal-hal yang sepele justru berdampak besar terhadap anak. Selain itu, teruntuk orang tua yang ingin menanamkan *High Order Thinking Skills* pada anak mungkin dapat mencoba hal yang serupa dan di antaranya dapat diperbaiki atau disesuaikan dengan situasi keluarga masing-masing.

SIMPULAN

Pengalaman komunikasi keluarga dalam menanamkan *High Order Thinking Skills* pada anak di SMP Negeri 1 Padang ditemukan adanya diskusi yang terbuka dan kolaboratif dengan anak dalam mendorong kemampuan bernalar pada anak, bercerita dengan anak terkait cerita-cerita yang mengundang rasa iba dalam mengembangkan pemikiran reflektif pada anak, komunikasi dengan menunjukkan empati dalam membangun kelekatan batin yang kuat dengan anak, mengomunikasikan batasan yang terarah dalam membangun kemampuan analisis dan evaluasi kritis pada anak, memberi rasa nyaman saat berkomunikasi dalam membangun *bonding* yang kokoh antara orang tua dan anak, banyak mendengarkan cerita anak dengan penuh perhatian dalam mendorong kemampuan anak mengemukakan pendapat, bincang sebelum tidur dan saat berangkat ke sekolah dalam mengasah pemikiran kreatif pada anak, dan *deep talk* yang interaktif dalam membuka pemikiran alternatif dan solusi inovatif pada anak.

Dari pengalaman-pengalaman yang dipaparkan di atas dapat dijadikan perhatian. Hal ini dikarenakan pengalaman yang peneliti dapatkan ini mungkin saja ditemukan oleh orang tua lain di luar sana. Mungkin juga tanpa disadari bagi orang tua hal-hal yang sepele justru berdampak besar terhadap anak. Selain itu, teruntuk orang tua yang ingin menanamkan *High Order Thinking Skills* pada anak mungkin dapat mencoba hal yang serupa dan di antaranya dapat diperbaiki atau disesuaikan dengan situasi keluarga masing-masing.

REFERENSI

- Anderson, L. W., Krathwohl, D. R., Airasian, P. W., Cruikshank, K. A., Mayer, R. E., Pintrich, P. R., Raths, J., & Wittrock, M. C. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Addison Wesley Longman.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy about Educational Objectives: The Classification about Educational Goals, Book 1: Cognitive Domain*. Longmans Green and Co.
- Burke, T. J., Segrin, C., & Farris, K. L. (2018). Young Adult and Parent Perceptions of Facilitation: Associations with Overparenting, Family Functioning, and Student Adjustment. *Journal of Family Communication*, 18(3), 233–247. <https://doi.org/10.1080/15267431.2018.1467913>.
- Cangara, H. (2023). *Komunikasi Keluarga (Family Communication) Jalan Menuju Ketahanan Keluarga dalam Era Digital*. Kencana.
- Chatra, E. (2023). *Pengalaman Komunikasi untuk Analisis Fenomenologi Komunikasi*. Sekolah Komunikasi Limau Manis.
- Dong, Y. et. al. (2022). How Parenting Styles Affect Children's Creativity: Through The Lens of Self. *Thinking Skills and Creativity*, 45(Sept), 101045. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101045>.
- Galvin, K. M. (2015). *Family Communication: Cohesion and Change* (9th ed., Issue April). Routledge.
- Galvin, K. M., Braithwaite, D. O., Schrodt, P., Bylund, C. L., Galvin, K. M., Braithwaite, D. O., Schrodt, P., & Bylund, C. L. (2018). *Encyclopedia of Communication Theories*. SAGE Publications. <https://doi.org/10.4324/9781315228846-3>.

- Husserl, E. (1913). *Ideen zu einer reinen Phänomenologie und phänomenologischen Philosophie (Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy) (F. Kersten)*. Martinus Nijhoff Publishers. <https://doi.org/10.4324/9780203856581.ch30>.
- Kulkarni, S. (2020). *Parenting: The Critical Thinking at Home*. Power Publishers.
- Mahapatra, S., & Batul, R. (2016). Psychosocial Consequences of Parenting. *Journal of Humanities and Social Science*, 21(2), 10–17.
- Pariera, K. L., & Turner, J. W. (2020). Invitational Rhetoric between Parents and Adolescents: Strategies for Successful Communication. *Journal of Family Communication*, 20(2), 175–188. <https://doi.org/10.1080/15267431.2020.1729157>.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. LKIS.
- Prastari, A. (2021). *Prinsip Komunikasi Keluarga*. PT Alex Media.
- Purba, P. B., Chamidah, D., Anzelina, D., & Saputro, A. N. (2022). *Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Yayasan Kita Menulis.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. PT Grasindo. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Salsabila, A. D., Wijayanti, Y. T., Zahra, L., Studi, P., & Komunikasi, I. (2022). Peran Komunikasi Keluarga dalam Menumbuhkan Motivasi Berprestasi Siswa Selama Masa Covid-19. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2). <https://doi.org/10.23969/linimasa.v5i2.5191>.
- Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran Berbasis High Order Thinking Skills (HOTS)*. Tira Smart.
- Segrin, C., & Flora, J. (2011). *Family Communication*. Routledge.
- Setyaningsih, E. (2017). Penerapan PjBL untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Hasil Belajar Substansi Genetika Bagi Siswa Kelas XII MIPA 3 SMA Negeri 5 Surakarta Semester 1 Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Empirisme*, 6(23).
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research (Issue 9)*. Sage Publication Ltd.
- Zakiah, L., & Lestari, I. (2019). *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*. Erzatama Karya Abadi.